



**STUDI DESKRIPTIF PEMBELAJARAN TEMATIK
DENGAN MENERAPKAN PENDEKATAN SAINTIFIK
DI KELAS IV
SD NEGERI 01 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Oleh:
**NADY FEBRI ARIFFIANDO
A1G010032**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**STUDI DESKRIPTIF PEMBELAJARAN TEMATIK
DENGAN MENERAPKAN PENDEKATAN
SAINTIFIK DI KELAS IV SD NEGERI 01
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

OLEH :

**NADY FEBRI ARIFFIANDO
A1G010032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nady Febri Ariffiando
NIM : A1G010032
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari sripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya dikemudian hari

Bengkulu, Juni 2014

Yang Menyatakan



Nady Febri Ariffiando

A1G010032

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. *Seberapa pun kencangnya badai menerpa, gunung takkan pernah bersujud pada badai (Eko)*
2. *Kemenangan yang seindah – indahinya dan sesukar – sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri (Ibu Kartini)*
3. *Kegagalan hanya terjadi jika kita menyerah (lessing)*

PERSEMBAHAN

Sujud syukurku pada-Mu ya Allah, setelah kulewati masa, akhirnya kugenggam jua harapan ini. Akan kupersembahkan setetes peluh dan sebuah karya kecil ini kepada:

1. *Ayahandaku (Nurdin), dan Ibundaku (Hasanah) yang sangat aku cintai. Terima kasih atas lantunan doa, kasih sayang, perhatiannya, kesabarannya, dan pengorbanan tanpa pamrih yang selalu kau berikan sepanjang hidupku. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan untukmu.*
2. *Adik-adikku yang sangat aku cintai (Nadya dan Adit) semoga kita menjadi anak yang selalu berbakti dan dapat dibanggakan oleh kedua orang tua serta berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa.*
3. *Pak Bambang Parmadi dan Umi Reni Rofika yang selalu membimbingku dan memberikan pengalaman yang paling berharga.*
4. *Para sahabatku (Erik, iyan, zendro, heru, revi) dan seluruh teman-teman PGSD Kelas A angkatan 2010, terima kasih atas segala kenangan indah yang telah kita ukir bersama selama ini.*
5. *Keluarga ku di MPAC (Sagita, Fella, Nanda, Febi, Euis, Itha, Ade, Fiki, Hendro) trimakasih atas kebersamaan dan kebahagiaan yang kita ukir bersama.*

Terimalah setitik kebanggaan dan kebahagiaan ini atas segala pengorbanan, perhatian, bimbingan serta kasih sayang yang diberikan, hingga tercapainya harapanku.

ABSTRAK

Ariffiando, Nady Febri. 2014. Studi Deskriptif Pembelajaran Tematik dengan Menerapkan Pendekatan Saintifik di Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Bengkulu. Pembimbing I Drs Abdul Muktadir, M.Si dan pembimbing II Dra Sri Dadi, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Tematik dengan menerapkan pendekatan Saintifik di kelas IV SD Negeri 01 Kota Bengkulu. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas IV A dan kelas IV B di SD Negeri 01 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Uji kredibilitas data melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Data yang telah diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian (*display*) data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu 1) Pada perencanaan pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang sudah lengkap, diantaranya: (a) Identitas RPP, (b) Kompetensi inti/KI, (c) Materi pembelajaran, (d) Pendekatan/metode (e) Alat,Media dan sumber yang digunakan; 2) Pada pelaksanaan pembelajaran guru terlihat belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik, hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, masih terdapat komponen pendekatan saintifik yang belum dilaksanakan yaitu menanya dan mencoba; 3) Guru juga belum maksimal dalam melakukan tahap evaluasi yang terdiri dari penilaian aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan siswa. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, guru belum melakukan penilaian ketiga aspek tersebut secara maksimal dengan menggunakan instrumen penilaian masing-masing dari setiap aspek. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik, masih kurang dan perlu ditingkatkan, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran.

Kata kunci: Deskriptif, pembelajaran tematik, pendekatan saintifik

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Alhamdulillah, Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Studi Deskriptif Pembelajaran Tematik dengan Menerapkan Pendekatan Sainifik di Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 1 kota Bengkulu". Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran hingga yaumul akhir.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Skripsi ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik di kelas IV SD Negeri 01 Kota Bengkulu. Selama menyelesaikan skripsi ini penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, S.E. M.Sc. Akt., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof. Dr. Rambar Nur Sasongko, M.Pd, selaku Dekan FKIP Unib
3. Dr. Manap Somantri, M.Pd, selaku Ketua JIP FIP Uniib
4. Ibu Dra.V. Karjiyati, M.Pd, selaku Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Unib
5. Bapak Drs. Abdul Muktedir,M.Si, selaku pembimbing utama yang telah membimbing dan masukan yang berarti dan memberi saran sampai selesainya skripsi ini.
6. Ibu Dra. Sri Dadi, M.Pd, selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan memberikan masukan yang berarti dan memberi saran sampai selesainya skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Daimun Hambali, M.Pd, selaku penguji I yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

8. Bapak Drs. Lukman, M.Ag, selaku pengguji II yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu memberikan ilmunya selama perkuliahan.
10. Kepala SDN 01 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
11. Wali kelas IV A dan IV B yang telah memberikan kesempatan untuk pelaksanaan penelitian.
12. Guru-guru dan Staf Tata Usaha SD Negeri 01 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
13. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang selalu memberi semangat dan menjadi sumber energi serta motivasi agar selalu berjuang hingga akhir.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri, mahasiswa PGSD dan seluruh pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Bengkulu, Juni 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR	ii
HALAMAN SAMPUL DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN FAKULTAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori	10
B. Kerangka Berpikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Lokasi Penelitian	54
C. Subjek Penelitian	55
D. Informasi dan Sumber data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Instrumen Pengumpulan data	56
G. Teknik Analisis Data	58
H. Pertanggungjawaban Penelitian	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran umum tentang tempat penelitian	66
B. Deskripsi Hasil Penelitian	68
C. Pembahasan	118
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	170
B. Saran	171
DAFTAR PUSTAKA	173
RIWAYAT HIDUP	177
LAMPIRAN-LAMPIRAN	178

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. surat persetujuan melaksanakan penelitian dari ketua prodi PGSD	179
Lampiran 2. Surat izin penelitian dari SD	180
Lampiran 3. Surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu	181
Lampiran 4. Kisi-kisi instrumen	182
Lampiran 5. Pedoman validasi perencanaan	186
Lampiran 6. Pedoman wawancara perencanaan	188
Lampiran 7. Kueisioner perencanaan	190
Lampiran 8. Pedoman observasi pelaksanaa.....	192
Lampiran 9. Pedoman wawancara pelaksanaan.....	196
Lampiran 10. Kueisioner pelaksanaan	200
Lampiran 11. Pedoman observasi evaluasi	205
Lampiran 12. Pedoman validasi evaluasi.....	206
Lampiran 13. Pedoman wawancara evaluasi	207
Lampiran 14. Hasil validasi dokumentasi perencanaan guru X.....	208
Lampiran 15. Hasil wawancara perencanaan guru X.....	212
Lampiran 16. Hasil kueisioner perencanaan guru X.....	214
Lampiran 17. Hasil validasi dokumentasi perencanaan guru Y.....	216
Lampiran 18. Hasil wawancara perencanaan guru Y.....	220
Lampiran 19. Hasil kueisioner perencanaan guru Y.....	222
Lampiran 20. Hasil observasi pelaksanaa guru X.....	224
Lampiran 21. Hasil wawancara pelaksanaan guru X.....	228
Lampiran 22. Hasil Kueisioner pelaksanaan guru X	235
Lampiran 23. Hasil observasi pelaksanaa guru Y	239
Lampiran 24. Hasil wawancara pelaksanaan guru Y	245
Lampiran 25. Hasil Kueisioner pelaksanaan guru Y	250
Lampiran 26. Hasil observasi evaluasi guru X	254
Lampiran 27. Hasil validasi dokumentasi evaluasi guru X	256
Lampiran 28. Hasil wawancara evaluasi guru X	258
Lampiran 29. Hasil observasi evaluasi guru Y	260
Lampiran 30. Hasil validasi dokumentasi evaluasi guru Y	262
Lampiran 31. Hasil wawancara evaluasi guru Y	264
Lampiran 32. RPP tematik guru X.....	266
Lampiran 33. RPP tematik guru Y.....	273
Lampiran 34. Foto kegiatan	281

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Contoh Lembar Observasi	16
Tabel 2.2. Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya	31
Tabel 2.3. Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan aktivitas guru dan aktivitas siswa	46

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1. Kerangka Berpikir.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan proses sangat penting dimiliki seseorang, karena keterampilan proses merupakan cara dalam menghadapi pengalaman yang berkenaan dengan semua segi kehidupan. Namun dalam pembelajaran, guru belum mampu menumbuhkan keterampilan proses siswa. Pembelajaran yang diterapkan guru cenderung berorientasi pada hasil akademik melalui hafalan, latihan berulang, instruksi terstruktur dan pengajaran satu arah. Dalam pembelajaran siswa dituntut ikut serta dan aktif dalam kegiatan mengobservasi, menanya, melakukan eksperimen, menalar, mengkomunikasikan.

Guru cenderung mengarahkan proses pembelajaran dalam kelas pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa hanya menghafal informasi yang kemudian diuji dengan soal tes yang hanya sebatas penguasaan konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2009:22) bahwa kecenderungan yang ada sampai saat ini di sekolah guru hanya menilai prestasi belajar aspek kognitif atau kecerdasan saja, alatnya adalah tes tertulis. Aspek psikomotorik, apalagi afektif, sangat langka dijamah oleh guru.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih monoton dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang berorientasi pada pemrosesan informasi searah dari guru ke peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, transfer ilmu hanya berasal dari guru, yang kemudian

diinformasikan kepada peserta didik melalui metode ceramah dengan komunikasi satu arah dari guru ke peserta didik. Untuk itu dari waktu ke waktu proses pembelajaran yang berlangsung dengan metode yang sama yaitu proses pembelajaran yang didominasi oleh guru, sedangkan peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan proses belajar peserta didik bersifat pasif.

Pembelajaran yang berorientasi pada hasil akademik dan satu arah kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* 2007, menunjukkan dalam kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*) hanya satu persen siswa Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir *advanced* (mengolah informasi, membuat generalisasi, menyelesaikan masalah, mengambil kesimpulan data). Sebanyak 21 persen siswa Indonesia memiliki kemampuan berpikir menengah, selebihnya 78 persen siswa Indonesia memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah dan dibawah minimal.

Akibatnya lain dari pembelajaran berorientasi pada akademik menyebabkan anak didik pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2009:22) bahwa lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai. Salah satu contohnya, siswa hafal urutan cara berpidato namun tidak bisa berpidato, atau siswa hafal cara menulis namun tidak bisa menulis.

Anak usia SD memiliki ingatan yang kuat, mereka cepat menghafal semua hal yang dilihat, didengar dan dirasakan. Namun ingatan tersebut masih sangat rentan dan tidak bertahan lama. Anak-anak bisa saja hafal materi di kelas 2 namun saat di kelas 4 mereka akan lupa dengan materi tersebut. Lain halnya jika sebuah konsep ditanamkan dengan metode yang membuat anak menemukan sendiri konsep tersebut serta mempelajari bagaimana penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran seperti ini kita sebut sebagai pembelajaran bermakna, yang membuat sebuah konsep terekam lama hingga dewasa.

Pembelajaran berorientasi akademik dan satu arah mengakibatkan pembelajaran terasa membosankan bagi siswa. Pembelajaran yang membosankan dapat menimbulkan stres, yang dapat membunuh sel-sel otak. Dampak lainnya menurut Ratna (dalam forum mangunwijaya 2013:18) dapat membentuk sifat takut salah mengambil inisiatif, menghindari resiko, takut berbeda, takut dikritik, dan mencari zona aman.

Kelemahan dalam pembelajaran salah satunya disebabkan kesalahan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang dipakai. Pendekatan yang digunakan oleh guru umumnya tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Artinya guru belum mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada guru, dan siswa kurang terlibat aktif.

Untuk mengatasi kelemahan dalam pembelajaran, pemerintah mengisyaratkan penerapan pendekatan baru dalam kurikulum 2013, hal ini tercantum dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses

Pendidikan Dasar dan Menengah yakni dengan pendekatan saintifik. Melalui pendekatan saintifik akan lebih menekankan penguatan proses dan pembentukan karakter siswa. Pendekatan saintifik diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan peraturan menteri tersebut, maka guru harus menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Menurut Bayer dalam Putra (2013:56) pendekatan pembelajaran berbasis sains (pendekatan saintifik) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Kemdikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Kemdikbud menerangkan bahwa pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik (Kemdikbud 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Jonassen dan Henning dalam Winarni (2012:29) bahwa pembelajaran yang melibatkan serangkaian keterampilan proses seperti: mengamati, mengklasifikasi, mengkomunikasikan, mengukur, memprediksi, menginferensi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah dan pemahaman konsep.

Namun, setelah lebih kurang satu tahun berjalan penerapan kurikulum 2013 khususnya penerapan pendekatan saintifik, ada permasalahan yang timbul terkait kompetensi guru dalam penerapan pendekatan saintifik di kelas. Dengan jumlah guru yang besar serta kondisi geografis Indonesia, tentu menyiapkan guru

untuk memahami penerapan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik perlu usaha yang besar. Sosialisasi dan pembinaan berkelanjutan terhadap guru masih sangat minim. Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti di toko-toko buku, belum ada buku sumber yang membahas pendekatan saintifik secara lengkap. Hal ini mengakibatkan guru belum menguasai seutuhnya bagaimana penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Salah satu Sekolah Dasar di Provinsi Bengkulu yang telah menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran yakni SD Negeri 01 Kota Bengkulu. Dari hasil observasi pra penelitian yang dilakukan di SDN 01 kota Bengkulu, guru-guru telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Namun keterlibatan guru dalam pelatihan masih beragam, guru kelas 4 misalnya, telah mengikuti pelatihan sebanyak 4 kali, namun ada juga guru yang baru mengikuti pelatihan sebanyak 2 kali. Hal ini tentunya masih sangat kurang, guru-guru masih memerlukan bimbingan yang berkelanjutan. Kurangnya sosialisasi dan pembinaan serta minimnya buku sumber tentang pendekatan saintifik menyebabkan guru belum menguasai seutuhnya tentang penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Selain menggunakan pendekatan saintifik, dalam kurikulum 2013 guru juga dituntut untuk menerapkan pembelajaran Tematik. Pada kurikulum 2013 pembelajaran tematik terpadu diberlakukan di seluruh kelas di sekolah dasar. Penerapan tematik di seluruh kelas dilakukan secara bertahap, tahun pertama dimulai dari kelas satu dan kelas empat. Ruang lingkup pengembangan pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran yaitu: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA,

IPS, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang disajikan secara terpadu dengan tema sebagai pemersatu. Menurut Sukandi dalam Trianto (2009:84) Pembelajaran tematik memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran.

Selama ini ada kecendrungan guru mengemas pembelajaran secara terpisah-pisah antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lainnya. Guru belum mampu menjadikan materi yang berbeda-beda dari beberapa mata pelajaran menjadi kesatuan yang diikat oleh sebuah tema. Pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran secara tegas hanya akan membuat kesulitan belajar bagi siswa. Menurut Trianto (2009:29) Anak usia 6-10 tahun pada umumnya berada pada rentang usia dini yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan (holistik) sehingga pembelajarannya masih bergantung pada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialaminya.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan saintifik. Langkah-langkah saintifik diterapkan dalam pembelajaran mulai dari mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Pembelajaran tematik yang belum dikuasai sepenuhnya oleh guru serta kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik berdampak terhadap pembelajaran di kelas. Guru kurang menguasai langkah-langkah penerapan pendekatan saintifik. Hal ini menyebabkan timbul kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki. Dari hasil observasi pra penelitian yang

dilakukan di SDN 01 kota Bengkulu terdapat kelemahan yang timbul dalam proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik.

Berdasarkan fenomena dan realita yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melihat kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian untuk memaparkan atau menggambarkan suatu hal. Melalui studi deskriptif ini, peneliti bermaksud menggambarkan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan pengkajian lebih dalam mengenai “Studi Deskriptif Pembelajaran Tematik dengan Menerapkan Pendekatan Saintifik di Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 1 kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik di kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 1 kota Bengkulu?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik di kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 1 kota Bengkulu?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik di kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 1 kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik di kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 1 kota Bengkulu.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik di kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 1 kota Bengkulu.
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik di kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 1 kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian Studi Deskriptif Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 1 kota Bengkulu, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik.
 - b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik.

- b. Bagi tenaga kependidikan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Menurut Dimiyati & Mudjiyono dalam Winarni (2009:67) pendekatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan kerangka acuan yang dianut seorang guru dalam praktik pembelajaran yang dilakukan melalui pengorganisasian siswa dan pengolahan pesan untuk mencapai sasaran belajar berupa peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor serta kepribadian siswa secara keseluruhan. Selanjutnya menurut pendapat Wahjoedi (2012) pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal.

Menurut Sudrajad (2008) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan kerangka acuan yang dianut seorang guru dalam praktik pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

2. Pendekatan Saintifik

a. Pengetian Pendekatan Saintifik

Bayer dalam Putra (2013:56) berpendapat pembelajaran berbasis keterampilan sains atau disebut juga pendekatan pembelajaran berbasis sains (pendekatan saintifik) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Pendekatan ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan. Siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Lazim 2013). Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik akan menjadi lebih aktif dan membuat siswa lebih kreatif.

Kemdikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Komponen-komponen tersebut seyogyanya dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, tetapi bukanlah sebuah siklus pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang pengertian pembelajaran berbasis sains atau disebut juga dengan pendekatan saintifik, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu yang didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan yang kelima komponen tersebut dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, namun bukanlah sebuah siklus pembelajaran.

b. Karakteristik Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Implikasi dari pemahaman hakikat sains dalam proses pembelajaran (pembelajaran berbasis sains) mendukung diketahuinya karakteristik pembelajaran berbasis sains. Mengenai hal ini, Carin & Sund dalam putra (2013:61) memberikan petunjuk sebagai berikut:

- 1) Siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam aktivitas yang didasari sains yang merefleksikan metode ilmiah dan keterampilan proses yang mengarah kepada discovery atau inkuiri terbimbing.
- 2) Siswa perlu didorong melakukan aktivitas yang melibatkan pencarian jawaban bagi masalah dalam masyarakat ilmiah dan teknologi.
- 3) Siswa perlu dilatih *learning by doing* (belajar dengan berbuat sesuatu) kemudian merefleksikannya. Ia harus secara aktif mengkonstruksikan konsep, prinsip, dan generalisasi melalui proses ilmiah.
- 4) Guru perlu menggunakan berbagai pendekatan/model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran sains. Siswa juga perlu diarahkan kepada pemahaman produk dan materi ajar melalui aktivitas, membaca, menulis, dan mengunjungi tempat tertentu.
- 5) Siswa perlu dibantu untuk memahami keterbatasan/ketentatifan sains, nilai-nilai dan sikap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains di masyarakat sehingga ia bisa membuat keputusan.

Proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran,

penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

c. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Berikut ini merupakan penjelasan tentang langkah-langkah pendekatan saintifik.

1) Mengamati

Meurut Winarni (2012:21) keterampilan mengobservasi (mengamati) merupakan keterampilan yang dikembangkan dengan menggunakan segenap indera/panca indera dan alat bantu indera untuk memperoleh informasi serta mengidentifikasi nama/karakteristik dari objek atau kejadian. Mengamati pada dasarnya adalah memperhatikan sesuatu dengan saksama, menggunakan panca indra yang dimiliki. Karena itu mengamati bukan hanya berarti melihat. Mengamati bisa juga dengan menggunakan telinga (mendengarkan dengan saksama), hidung (membau dengan cermat) dan lain lain. Metode mengamati

mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran menurut Kemdikbud (2013) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- d) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar

- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi , seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Menurut Arikunto (2010:200) observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :1) Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan pedoman pengamatan. 2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman pengamatan. Selanjutnya menurut Kemdikbud (2013) Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan observasi dengan dua cara pelibatan diri. Kedua cara pelibatan dimaksud yaitu observasi berstruktur dan observasi tidak berstruktur, seperti dijelaskan berikut ini.

- a) Observasi berstruktur. Pada observasi berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, fenomena subjek, objek, atau situasi apa yang ingin diobservasi oleh peserta didik telah direncanakan secara sistematis di bawah bimbingan guru.
- b) Observasi tidak berstruktur. Pada observasi yang tidak berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, tidak ditentukan secara baku mengenai apa yang harus diobservasi oleh peserta didik. Dalam kerangka ini, peserta didik membuat catatan, rekaman, atau mengingat dalam memori secara spontan atas subjek, objektif, atau situasi yang diobservasi.

Menurut Kuswanto (2011) untuk menambah ketepatan pengamatan, selain dilengkapi dengan alat-alat untuk mencatat, biasanya peneliti juga dilengkapi dengan alat-alat sebagai berikut. 1) Tape recorder, untuk merekam pembicaraan.

2) Kamera, untuk merekam berbagai kegiatan secara visual. 3) Film atau video, untuk merekam kegiatan objek penelitian secara audio-visual. 4) Buku dan pulpen, untuk mencatat hasil penelitian.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor- faktor yang akan diobservasi. Menggunakan alat atau bahan sebagai alat untuk mengamati objek dalam rangka pengumpulan data atau informasi dilakukan dengan cara menggunakan panca indra.

Tabel 2.1 contoh daftar observasi

Gunakan panca inderamu untuk mengetahui jenis-jenis tepung yang tersedia pada piring ini . Bagaimana warnanya, rasanya, ukurannya, bentuknya dan baunya?					
Tepung	Warna	Rasa	Ukuran	Bentuk	Bau
1					
2					
3					
4					

Menurut kemdikbud (2013) prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan berikut ini.

- a) Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- b) Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan heterogen subjek, objek,

atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.

- c) Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.

2) Menanya

Setelah mengamati kegiatan selanjutnya dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah menanya (questioning). Guru membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, siswa harus didorong untuk menanyakan sesuatu dari hasil pengamatan tersebut. Apakah ada yang unik, menarik, aneh, dan sebagainya? Mengapa terjadi hal tersebut? Apa penyebabnya? Permasalahan apa saja yang mungkin dapat timbul?. Dengan kata lain siswa didorong untuk mempertanyakan segala hal yang berkaitan dengan hasil pengamatan. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik.

Menurut Aukai dalam Noflena (2012) pertanyaan adalah sebuah ekspresi keingintahuan seseorang akan sebuah informasi yang dituangkan dalam sebuah kalimat Tanya. Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati

(dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang diharapkan dalam menanya adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Menurut Kemdikbud (2013) fungsi bertanya dalam pembelajaran sebagai berikut:

- (1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- (2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- (3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancamannya untuk mencari solusinya.
- (4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- (5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- (6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- (7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.

(8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.

(9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

3) Menalar

Kegiatan selanjutnya dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah menalar (*associating*). Setelah siswa menanya berdasarkan hasil pengamatannya, selanjutnya siswa menganalisis untuk mencari jawaban terhadap hal-hal atau masalah yang dipertanyakan. Menurut Suriasumantri dalam Inggit (2013) mengemukakan secara singkat bahwa penalaran adalah suatu aktivitas berpikir dalam pengambilan suatu simpulan yang berupa pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf dalam Inggit (2013) berpendapat bahwa penalaran adalah suatu proses berpikir dengan menghubungkan-hubungkan bukti, fakta, petunjuk atau eviden, menuju kepada suatu kesimpulan. Dalam kegiatan menalar ini siswa akan belajar menganalisis untuk: mencari sebab akibat, mencari perbedaan dan persamaan, mencari hubungan, mencari kelebihan dan kekurangan, membuat dugaan (*hipotesis*).

Menurut Kemdikbud (2013) beberapa hal berikut perlu diperhatikan dalam kegiatan menalar agar diperoleh hasil yang optimal.

- a) Kegiatan menalar bisa dilakukan dalam bentuk: dialog, tanya jawab, diskusi, atau curah pendapat.
- b) Fokus utama kegiatan belajar menalar bukan semata-mata benarnya pendapat, melainkan terjadinya proses berpikir secara rasional dan

faktual. Karena itu, guru harus selalu mendorong siswa memberikan alasan terhadap setiap jawaban yang diberikan.

- c) Dalam kegiatan belajar menalar guru harus bisa berperan sebagai fasilitator yang baik dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengemukakan pemikirannya. Guru harus mendistribusikan permasalahan, pertanyaan, dan tanggapan secara merata kepada siswa.
- d) Guru hendaknya dapat memberikan apresiasi dan respon positif terhadap setiap pendapat siswa, baik pendapat itu benar atau salah.
- e) Guru hendaknya dapat mengarahkan arah pembahasan siswa
- f) Guru hendaknya tidak serta merta memberikan tanggapan terhadap pemikiran siswa sebelum terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan terlebih dahulu.
- g) Sedapat mungkin pengambilan kesimpulan dari hasil pembahasan dilakukan sendiri oleh siswa, meskipun hasilnya kurang memuaskan. Tugas guru adalah membimbing siswa agar siswa dapat mengambil kesimpulan secara lebih baik. Untuk itu guru bisa menggunakan pertanyaan-pertanyaan penggerak atau pertanyaan pengarah sehingga dapat menuntun siswa dalam mengambil kesimpulan.

Menurut Kemdikbud (2013) aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- a) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.

- b) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- c) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- d) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- e) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- f) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- g) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- h) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

a) Cara menalar

Terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Menurut Ramdani (2012) penalaran induktif adalah proses penalaran untuk mencari kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum berdasarkan fakta – fakta yang bersifat khusus, prosesnya disebut Induksi. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan

simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik.

Contoh:

- (1) Singa binatang berdaun telinga, berkembang biak dengan cara melahirkan
- (2) Harimau binatang berdaun telinga, berkembang biak dengan cara melahirkan
- (3) Ikan Paus binatang berdaun telinga berkembang biak dengan melahirkan
- (4) Simpulan: Semua binatang yang berdaun telinga berkembang biak dengan melahirkan

Menurut Ramdani (2012) penalaran deduktif adalah proses penalaran untuk menarik kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku khusus berdasarkan atas fakta-fakta yang bersifat umum. Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagiannya yang khusus.

Ada tiga jenis silogisme, yaitu silogisme kategorial, silogisme hipotesis, silogisme alternatif. Pada penalaran deduktif terdapat premis,

sebagai proposisi menarik simpulan. Penarikan simpulan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Simpulan secara langsung ditarik dari satu premis, sedangkan simpulan tidak langsung ditarik dari dua premis.

Contoh :

- (1) Kamera adalah barang elektronik dan membutuhkan daya listrik untuk beroperasi
- (2) Telepon genggam adalah barang elektronik dan membutuhkan daya listrik untuk beroperasi.
- (3) Simpulan: semua barang elektronik membutuhkan daya listrik untuk beroperasi

a) Analogi dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru dan peserta didik sering kali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan. Dengan demikian, guru dan peserta didik adakalanya menalar secara analogis. Menurut Ira (2011) analogi adalah cara penarikan penalaran dengan membandingkan dua hal yang mempunyai sifat yang sama.

Berpikir analogis sangat penting dalam pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Seperti halnya penalaran, analogi terdiri dari dua jenis, yaitu analogi induktif dan analogi deduktif. Kedua analogi itu dijelaskan berikut ini.

Analogi induktif disusun berdasarkan persamaan yang ada pada dua fenomena atau gejala. Atas dasar persamaan dua gejala atau fenomena itu

ditarik simpulan bahwa apa yang ada pada fenomena atau gejala pertama terjadi juga pada fenomena atau gejala kedua. Analogi induktif merupakan suatu “metode menalar” yang sangat bermanfaat untuk membuat suatu simpulan yang dapat diterima berdasarkan persamaan yang terdapat pada dua fenomena atau gejala khusus yang diperbandingkan.

Contoh:

Peserta didik Pulan merupakan pebelajar yang tekun. Dia lulus seleksi Olimpiade Sains Tingkat Nasional tahun ini. Dengan demikian, tahun ini juga, Peserta didik Pulan akan mengikuti kompetisi pada Olimpiade Sains Tingkat Internasional. Untuk itu dia harus belajar lebih tekun lagi.

Analogi deklaratif merupakan suatu “metode menalar” untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu fenomena atau gejala yang belum dikenal atau masih samar, dengan sesuatu yang sudah dikenal. Analogi deklaratif ini sangat bermanfaat karena ide-ide baru, fenomena, atau gejala menjadi dikenal atau dapat diterima apabila dihubungkan dengan hal-hal yang sudah diketahui secara nyata dan dipercayai.

Contoh:

Kegiatan kepeserta didikan akan berjalan baik jika terjadi sinergitas kerja antara kepala sekolah, guru, staf tatalaksana, pengurus organisasi peserta didik intra sekolah, dan peserta didik. Seperti halnya kegiatan belajar, untuk mewujudkan hasil yang baik diperlukan sinergitas antara ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

b) Hubungan Antarfenomena

Seperti halnya penalaran dan analogi, kemampuan menghubungkan antar fenomena atau gejala sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Di sinilah esensi bahwa guru dan peserta didik dituntut mampu memaknai hubungan antarfenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab-akibat.

Menurut Ira (2011) hubungan antar fenomena adalah penalaran yang diperoleh dari gejala-gejala yang saling berhubungan. Hubungan sebab-akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dengan satu atau beberapa fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi sebab dari satu atau beberapa fakta itu atau dapat juga menjadi akibat dari satu atau beberapa fakta tersebut. Penalaran sebab-akibat ini masuk dalam ranah penalaran induktif, yang disebut dengan penalaran induktif sebab-akibat. Penalaran induksi sebab akibat terdiri dari tiga jenis.

- (1) Hubungan sebab–akibat. Pada penalaran hubungan sebab-akibat, hal-hal yang menjadi sebab dikemukakan terlebih dahulu, kemudian ditarik simpulan yang berupa akibat.

Contoh:

Bekerja keras, belajar tekun, berdoa, dan tidak putus asa adalah faktor pengungkit yang bisa membuat kita mencapai puncak kesuksesan.

- (2) Hubungan akibat–sebab. Pada penalaran hubungan akibat-sebab, hal-hal yang menjadi akibat dikemukakan terlebih dahulu, selanjutnya ditarik simpulan yang merupakan penyebabnya.

Contoh :

Akhir-akhir ini sangat marak kenakalan remaja, angka putus sekolah, penyalahgunaan Narkoba di kalangan generasi muda, perkelahian antarpeserta didik, yang disebabkan oleh pengabaian orang tua dan ketidadaan keteladanan tokoh masyarakat, sehingga mengalami dekadensi moral secara massal.

- (3) Hubungan sebab–akibat 1 – akibat 2. Pada penalaran hubungan sebab–akibat 1 –akibat 2, suatu penyebab dapat menimbulkan serangkaian akibat. Akibat yang pertama menjadi penyebab, sehingga menimbulkan akibat kedua. Akibat kedua menjadi penyebab sehingga menimbulkan akibat ketiga, dan seterusnya.

Contoh:

Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, hidupnya terisolasi. Keterisolasian itu menyebabkan mereka kehilangan akses untuk melakukan aktivitas ekonomi, sehingga muncullah kemiskinan keluarga yang akut. Kemiskinan keluarga yang akut menyebabkan anak-anak mereka tidak berkesempatan menempuh pendidikan yang baik. Dampak lanjutannya, bukan tidak mungkin terjadi kemiskinan yang terus berlangsung secara siklikal.

4) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau eksperimen, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-

konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Metode eksperimen menurut Djamarah dalam Widarmika (2012) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar, dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Menurut Sumantri dalam Widarmika (2012) metode eksperimen (percobaan) adalah suatu tuntutan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar menghasilkan suatu produk yang dapat dinikmati masyarakat secara aman dan dalam pembelajaran melibatkan siswa dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan itu.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan suatu percobaan, mengalami dan membuktikan sendiri apa yang dipelajari, serta siswa dapat menarik suatu kesimpulan dari proses yang dialaminya.

Untuk terlaksananya dengan baik kita harus tahu langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengimplementasikan metode eksperimen agar dapat

berjalan dengan lancar dan berhasil. Langkah-langkah eksperimen yang dikemukakan Ramyulis dalam Widarmika (2012) sebagai berikut:

1. Memberi penjelasan secukupnya tentang apa yang harus dilakukan dalam eksperimen
2. Menentukan langkah-langkah pokok dalam membantu siswa dengan eksperimen
3. Sebelum eksperimen di laksanakan terlebih dahulu guru harus menetapkan:
 - a. Alat-alat apa yang diperlukan
 - b. Langkah-langkah apa yang harus ditempuh
 - c. Hal-hal apa yang harus dicatat
 - d. Variabel-variabel mana yang harus dikontrol
4. Setelah eksperimen guru harus menentukan apakah follow-up (tindak lanjut) eksperimen contohnya :
 - a. Mengumpulkan laporan mengenai eksperimen tersebut
 - b. Mengadakan tanya jawab tentang proses
 - c. Melaksanakan teks untuk menguji pengertian siswa

Menurut Fathurrahman dalam Widarmika (2012) Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan metode eksperimen adalah a) Perencanaan: yaitu meliputi kegiatan menerangkan metode eksperimen, membicarakan terlebih dahulu permasalahan yang dapat diangkat, menetapkan alat-alat yang diperlukan, menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dicatat dan variabel-variabel yang harus dikontrol; b) Pelaksanaan: melaksanakan pembelajaran dengan metode

eksperimen, mengumpulkan laporan, memproses kegiatan dan mengadakan tes untuk menguji pemahaman siswa.

Manurut Triadi (2012) pengalaman belajar siswa dari penggunaan metode eksperimen :

- a) Mengamati sesuatu hal
- b) Menguji hipotesis
- c) Menemukan hasil percobaan
- d) Membuat kesimpulan
- e) Membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dan
- f) Menerapkan konsep informasi dari eksperimen

5) Mengkomunikasikan (*Networking*)

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Menurut Winarni (2012:23) keterampilan mengkomunikasikan adalah keterampilan untuk menyampaikan hasil pengamatan atau penyelidikan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan belajar. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan "***mengkomunikasikan***" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Menurut Kemdikbud (2013) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan mengkomunikasikan atau menyajikan di antaranya adalah:

- a) Kegiatan menyaji bisa dilakukan secara individu maupun kelompok, namun jika dilakukan secara kelompok assesment atau penilaian hendaknya dilakukan secara individu.
- b) Guru harus memberikan petunjuk yang jelas mengenai bagaimana teknik atau tata cara menyaji yang baik, memberikan penjelasan apa saja yang perlu disajikan dan waktu yang digunakan untuk menyaji.
- c) Dalam kegiatan menyaji guru bisa menunjuk kelompok siswa lain atau seluruh siswa untuk memberikan tanggapan disertai dengan arahan mengenai tata cara memberikan tanggapan yang baik.
- d) Dalam kegiatan menyaji guru dapat menugaskan kepada salah satu siswa untuk menjadi moderator dan seorang siswa lain untuk mencatat inti pendapat yang disampaikan oleh setiap siswa.
- e) Guru harus dapat mengarahkan alur dan dinamika pembicaraan siswa sehingga siswa dapat melakukan dialog secara baik dan terarah.
- f) Guru hendaknya memantau secara saksama selama proses penyajian dan mencatat hal-hal yang penting mendapatkan perhatian atau penegasan.
- g) Guru hendaknya memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan kegiatan menyaji.
- h) Guru juga perlu memberikan informasi kepada siswa aspek-aspek apa saja yang akan dinilai dalam kegiatan menyaji, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dengan tepat.

- i) Penilaian atau assesment yang dilakukan oleh guru hendaknya lebih menitikberatkan pada aspek sikap dan keterampilan siswa dalam menyaji, disamping aspek ketepatan informasi yang disajikan siswa.

Menurut Kemdikbud (2013) kelima langkah pembelajaran pokok pendekatan saintifik diatas dapat diricikan dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

No	Komponen pembelajaran-an	Kegiatan belajar	Kompetensi yang dikembangkan	Indikator
1.	Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat, (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bersungguh-sungguh dalam mencari informasi • Teliti dalam mengali informasi
2.	Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan untuk merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Cermat mengajukan pertanyaan dari informasi yang kurang dipahami. • Bertanya secara factual dari informasi yang

		apa yang diamati (mulai dari pertanyaan faktual sampai dengan pertanyaan yang sifatnya hipotetik)	sepanjang hayat	didapatkan. <ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan/bertanya hipotetikal
3.	Menggumpulkan informasi/eksperimen	Melakukan eksperimen Membaca sumber lain selain buku teks Mengamati objek kejadian Aktivitas Wawancara dengan nara sumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan percobaan dengan prosedur. • Membaca informasi lain secara cermat. • Mengamati objek kejadian/aktivitas. • Wawancara langsung.
4.	Mengorganisasikan/mengolah informasi/menalar	-Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/e	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengolah informasi yang didapatkan dengan prosedur secara baik.

		<p>ksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.</p> <p>-Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan</p>	<p>kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengumpulkan hasil percobaan dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. • Ketepatan dalam mengolah informasi dan memberikan alternatif/solusi
5.	Mengkomunikasikan	Mengkomunikasikan	Singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengkomunikasikan dengan jelas dan

			baik dan benar.	singkat. • Dapat berbahasa dengan baik dan benar.
--	--	--	-----------------	---

(Kemdikbud 2013)

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 65 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, pembelajaran di sekolah dasar dilaksanakan dengan pembelajaran tematik integrative dengan menerapkan pendekatan saintifik. Pembelajaran tematik diterapkan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi, namun penerapannya dilaksanakan secara bertahap. Pengertian tematik akan lebih dibahas pada paragraf selanjutnya.

Menurut Sutirjo dan Sri Istuti Mamik dalam Sungkono (2012) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Pembelajaran Tematik atau pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang telah dipahaminya (Rusman, 2012 : 254).

Lebih lanjut Hadi Subroto (2000: 9) dalam Trianto (2010: 82) menegaskan

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Maka pada umumnya pembelajaran tematik/terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Sementara Anita dalam Trianto (2010: 81) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan konsep-konsep secara terkoneksi baik secara inter maupun antar mata pelajaran. Terjalinnnya hubungan antar setiap konsep secara terpadu, akan mendorong siswa untuk memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman nyata. Dengan demikian sangatlah dimungkinkan

hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih bermakna dibandingkan jika hanya dengan cara *drill* merespon tanda-tanda atau signal dari guru yang diberikan secara terpisah-pisah.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang telah dipahaminya

b. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Sebagai bagian dari Pembelajaran Terpadu, maka Pembelajaran Tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu. Menurut Sukandi dalam Trianto (2010: 84) bahwa Pembelajaran Terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran.

Pengajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pengajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya

pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal. Materi pelajaran yang dipadukan juga tidak perlu dipaksakan. Artinya, memilih materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Menurut Trianto (2010:84) secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi:

1) Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian dalam penggalan tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan, seperti:

- a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- c) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak
- d) Tema dikembangkan harus mewedahi sebagian besar minat anak.
- e) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.

- f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
- g) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh sebab menurut Prabowo (2000) dalam Trianto (2010: 85), bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut:

- a) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- c) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

3) Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

- a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi (self evaluation/ self assessment) di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

4) Prinsip Reaksi

Dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

Prinsip merupakan petunjuk arah layaknya kompas. Prinsip pembelajaran tematik adalah dasar yang dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam pembelajaran tematik. Sebagai petunjuk arah, kita bisa berpegangan pada prinsip – prinsip pembelajaran tematik yang telah disusun. Dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tematik, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran tematik yang telah dijelaskan diatas.

c. Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut: (1) tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, (2) dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester, (3) kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri, (4) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri, (5) kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral, dan (6) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan dan daerah setempat (Rusman, 2012 : 259).

Rambu-rambu memberikan panduan pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Dengan adanya rambu-rambu yang telah ditetapkan maka guru akan lebih mudah untuk menyesuaikan materi dalam pembelajaran tematik yang sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar yang masih memandang segala sesuatu secara keseluruhan (holistik), sehingga kegiatan belajar menjadi relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.

d. Langkah-Langkah Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu

Berdasarkan ketentuan, langkah-langkah pembelajaran tematik dapat bersifat luwes dan fleksibel artinya bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran dapat diakomodasikan dari berbagai model pembelajaran yang

dikenal dengan istilah setting atau merekonstruksi. Menurut Prabowo (Trianto, 2007: 15) menyatakan langkah-langkah pembelajaran terpadu secara khusus dapat dibuat sendiri dengan sedikit perbedaan yakni: (1) tahap perencanaan, dalam tahap perencanaan yang dilakukan yaitu menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan, memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, menentukan sub keterampilan yang dipadukan, merumuskan indikator hasil belajar dan menentukan langkah-langkah pembelajaran, (2) tahap pelaksanaan, prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, yaitu guru hendaknya tidak menjadi single actor yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa belajar mandiri, pemberian tanggungjawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut kerjasama kelompok, guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

Pada tahap ini terdapat kegiatan awal, inti dan akhir yang disesuaikan dengan model pembelajaran. Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dan mengemukakan tujuan pembelajaran, pada kegiatan inti guru memberikan potongan gambar yang berupa puzzle untuk disusun dalam kelompok berpasangan, setelah semua kelompok menyusun dalam waktu lima menit, guru menanyakan mengenai gambar yang berhasil mereka susun dan memberikan contoh gambar asli, guru membagikan LDS untuk dikerjakan secara bersama dalam kelompok berpasangan ganda atau terdiri

dari empat orang, dengan waktu 15 menit siswa harus mampu menyelesaikan LDS dengan pembagian tugas yang adil dan saling menghargai pendapat teman, guru membantu mengawasi saat mengerjakan LDS, siswa mempresentasikan hasil LDS di depan kelas dengan perwakilan kelompok sedangkan kelompok lain menanggapi apabila terjadi kesalahan dengan cara berdiskusi bersama dengan bimbingan guru, guru memberikan penguatan dan pada tahap akhir guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini, dan (3) tahap evaluasi, pada tahap ini dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

e. Pembelajaran Tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik

Dalam menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajarn tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik guru harus berpedoman pada standar kompetensi lulusan pendidikan (permen dikbud nomor 54 tahun 2013), standar proses pendidikan (permen dikbud nomor 65 tahun 2013) dan standar penilaian (permen dikbud nomor 66 tahun 2013). Menurut Prabowo dalam (Trianto, 2007: 15) menyatakan langkah-langkah pembelajaran terpadu secara khusus dapat dibuat sendiri dengan sedikit perbedaan yakni: (1) tahap perencanaan,(2) tahap pelaksanaan (3) tahap evaluasi. Ketiga tahap tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan telah dijelaskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bahan ajar pengelolaan pembelajaran tematik terpadu, bahwa tahap perencanaan meliputi, (1) Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan

(2) Menetapkan KD dari KI1, KI2, KI3, KI4 dan membuat Indikator yang akan dipadukan (3) Menginventaris tema yang akan digunakan (4) Menyusun matrik. (5) Menyusun kalender tematik (6) Merancang pembelajaran (RPP).

Selanjutnya RPP yang akan dirancang memuat : (1) Identitas mata pelajaran (2) Kompetensi inti/KI (3) Kompetensi dasar/KD (4) Indikator (5) Tujuan pembelajaran (6) Materi pembelajaran (7) Pendekatan/metode (8) Alat,media, sumber yang digunakan (9) Skenario/pembelajaran (10) Penilaian.

2) Tahap pelaksanaan pembelajaran

Menurut Hadayani (2013) langkah-langkah penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terdiri dari invitasi/apersepsi, eksplorasi, mengusulkan penjelasan/solusi, dan mengambil tindakan. Berikut ini penjelasan dari kelima langkah tersebut

a. Invitasi/apersepsi

Pada tahap ini guru melakukan *brainstorming* dan menghasilkan kemungkinan topik untuk penyelidikan. Topik dapat bersifat umum atau khusus, tetapi harus mampu menimbulkan minat siswa dan memberikan wilayah yang cukup untuk penyelidikan. Menurut Aisyah dalam Handayani (2013), apersepsi dalam kehidupan dapat dilakukan, yaitu dengan mengaitkan peristiwa yang telah diketahui siswa dengan materi yang akan dibahas. Dengan demikian, tampak adanya kesinambungan pengetahuan karena diawali dari hal-hal yang telah diketahui siswa sebelumnya dan ditekankan pada keadaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual).

b. Eksplorasi

Pada tahap ini siswa dibawah bimbingan guru mengidentifikasi topik penyelidikan. Pengumpulan data dan informasi selengkap-lengkapny tentang materi dapat dilakukan dengan bertanya (wawancara), mengamati, membaca, mengidentifikasi, serta menganalisis (menalar) dari sumber-sumber langsung (tokoh, obyek yang diamati) atau sumber tidak langsung misalnya buku, Koran, atau sumber-sumber informasi publik yang lain.

c. Mengusulkan penjelasan/solusi

Pada tahap ini seluruh informasi, temuan, sintesa yang telah dikembangkan dalam proses penyelidikan dibahas dengan teman secara berpasangan ataupun dalam kelompok kecil. Saling mengkomunikasikan hasil temuan, menguji hipotesis kemudian melaporkan atau menyajikannya di depan kelas untuk menggambarkan temuan setelah pembahasan. Menurut Aisyah dalam Handayani (2013) tahap ini adalah tahap proses pembentukan konsep yang dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode. Misalnya pendekatan ketrampilan proses, life skill, demonstrasi, eksperimen, diskusi kelompok, bermain peran dan lain-lain.

d. Mengambil tindakan

Berdasarkan temuan yang dilaporkan siswa menindaklanjuti dengan menyusun simpulan serta penerapan dari temuan-temuannya. Untuk mengungkap pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap materi dapat dilakukan melalui evaluasi. Evaluasi merupakan suatu bentuk pengukuran atau penilaian terhadap suatu hasil yang telah dicapai.

Evaluasi meliputi:

- 1) Pemahaman konsep dan prinsip sains dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Penerapan konsep dan ketrampilan sains dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Penggunaan proses ilmiah dalam pemecahan masalah.
- 4) Pembuatan keputusan yang didasarkan pada konsep-konsep ilmiah.

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang dalam penyusunannya berpedoman pada standar proses pendidikan. Berdasarkan standar proses pendidikan (permendikbud nomor 65 tahun 2013), tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan saintifik. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan penerapan pendekatan saintifik dapat dirincikan sebagai berikut.

a) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan:

- (1) Menyiapkan peseserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (2) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional.
- (3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- (4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai.

(5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti, dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah pendekatan saintifik, yang dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.3 Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan aktivitas guru dan aktivitas siswa

No	Keterampilan	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1	Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan media untuk diamati 	<ul style="list-style-type: none"> Memperhatikan media yang disiapkan guru
		<ul style="list-style-type: none"> Memunculkan instruksi yang memicu siswa melakukan pengamatan 	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak intruksi yang diberikan oleh guru
		<ul style="list-style-type: none"> Mengarahkan siswa agar dapat mengamati media. 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pengamatan sesuai intruksi dari guru
2	Menanya	<ul style="list-style-type: none"> Membuat stimulan agar siswa mau bertanya. 	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak stimulan yang diberikan guru
		<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan suasana kelas yang demokratis dalam hubungan antar siswa dan guru. 	<ul style="list-style-type: none"> Menghargai teman saat bertanya
		<ul style="list-style-type: none"> Memberikan perhatian dan penghargaan terhadap pertanyaan dan jawaban siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> Menerima perhatian dan penghargaan dari guru
		<ul style="list-style-type: none"> Memberikan contoh 	<ul style="list-style-type: none"> Memperhatikan contoh

		dalam membuat pertanyaan, mempersoalkan, dan mengkritisi.	pertanyaan yang diberikan oleh guru
		<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa dalam mengemukakan pendapat secara baik melalui teknik bertanya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan
3	Mencoba	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan alat dan bahan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan guru dalam menyiapkan alat dan bahan
		<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan petunjuk pelaksanaan percobaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak penjelasan guru tentang pelaksanaan percobaan
		<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa melakukan percobaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan percobaan sesuai petunjuk yang telah diberikan guru
4	Menalar	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat pertanyaan/perintah yang menuntun siswa mencari pola hubungan, persamaan atau perbedaan pada tugas atau percobaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari pola hubungan, persamaan atau perbedaan pada tugas atau percobaan.
5	Mengkomunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesempatan secara merata kepada siswa untuk menyampaikan hasil pengamatan atau hasil diskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesempatan kepada teman sekelas dalam menyampaikan hasil pengamatan/ hasil diskusi

	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa untuk menyampaikan hasil pengamatan atau diskusi dengan bahasa yang baik dan benar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil pengamatan atau hasil diskusi dengan bahasa yang baik dan benar
	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penghargaan bagi siswa yang mengemukakan hasil pengamatan atau diskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima penghargaan yang diberikan oleh guru

c) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- (1) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- (2) Siswa menyampaikan kesimpulan pembelajaran.
- (3) Guru mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung.
- (4) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- (5) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas.
- (6) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya

3) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan berpedoman dengan standar penilaian pendidikan yang tertera dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 66 tahun 2013. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi

sikap, pengetahuan dan keterampilan. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai berikut.

a) Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat”(*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- (1) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- (2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- (3) Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- (4) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

b) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- (1) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- (2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- (3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- (1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- (2) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

(3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

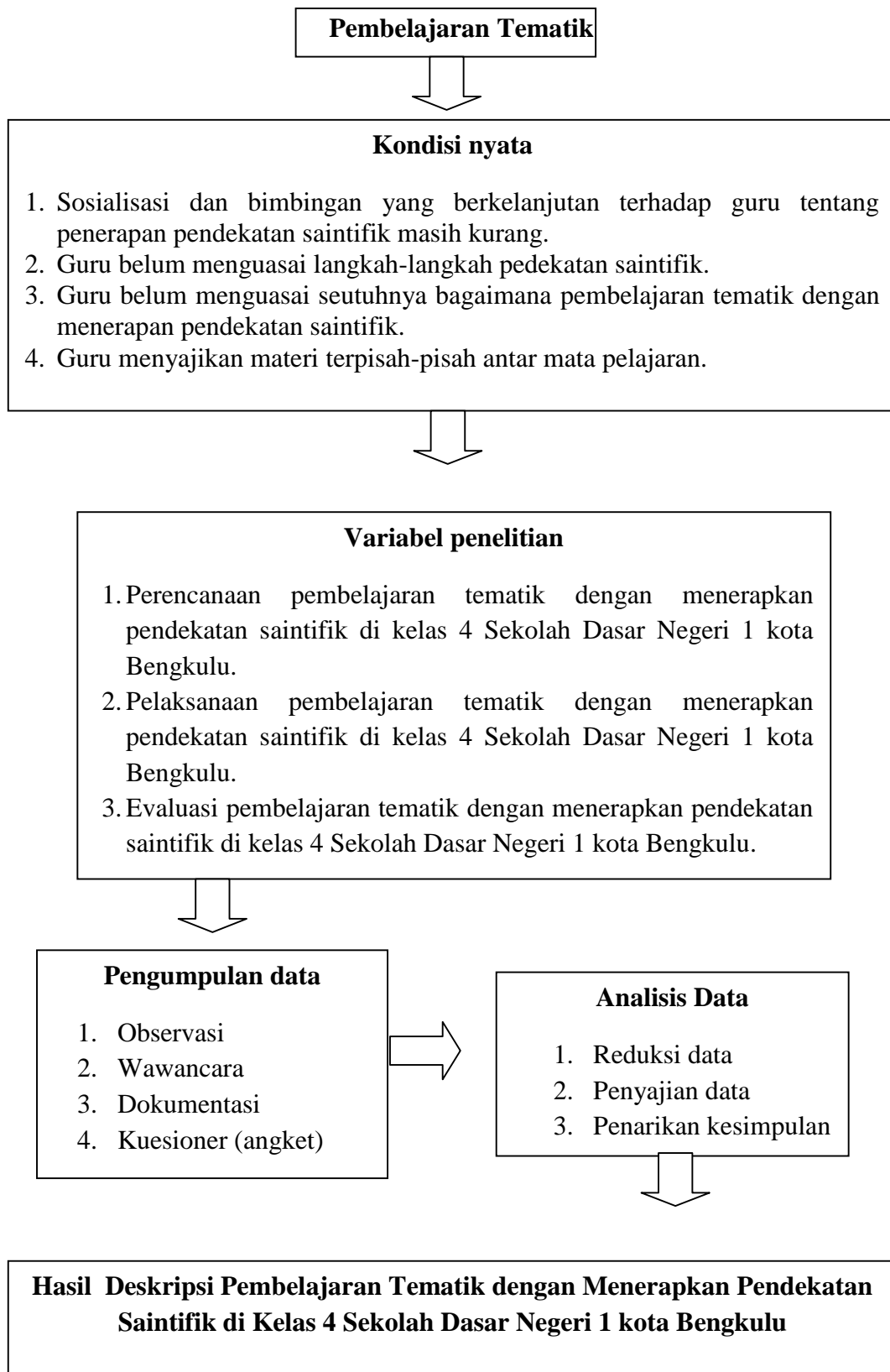
Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

- (1) substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- (2) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
- (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

B. Kerangka Berpikir

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan pra penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Melalui pengamatan tersebut,peneliti ingin mengetahui bagaimana pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik di kelas 4 SDN 01 kota Bengkulu.

Bagan 2.1 Kerangka berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran suatu keadaan yang berlangsung saat ini. Menurut Arikunto (2010: 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Jenis penelitian ini dinamakan penelitian kualitatif naturalistik. Istilah naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

Pada penelitian ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu (1) menyusun pedoman observasi guru dan siswa, pedoman wawancara guru, pedoman wawancara siswa, pedoman dokumentasi (validasi) dan kuesioner (2) melakukan pengamatan langsung di kelas dalam proses pembelajaran, melakukan wawancara kepada guru dan siswa (3) melakukan analisis data secara deskriptif kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang penerapan pendekatan saintifik dilaksanakan di SD Negeri 01 Kota Bengkulu yang beralamatkan di Jl. Prof. DR. Hazairin SH Kampung Cina Teluk Segara. Peneliti memilih SD Negeri 01 Kota Bengkulu karena di SD ini telah menerapkan kurikulum 2013 yaitu menerapkan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru yang mengajarkan Tematik dengan pendekatan saintifik di kelas 4 SD Negeri 01 kota Bengkulu. Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang diteliti, yaitu kelas 4a dan kelas 4b.

D. Informasi dan Sumber Data

1. Sumber Data

a. Data Primer

Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui pedoman observasi atau lembar pengamatan langsung di kelas pada pembelajaran Tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik di kelas 4 SD Negeri 01 Kota Bengkulu. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas 4a dan kelas 4b.

b. Data Skunder

Data sekunder merupakan data yang sifatnya pendukung data primer berkaitan dengan pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik di kelas 4 SD Negeri 01 Kota Bengkulu. Data skunder pada penelitian ini berupa data wawancara dengan guru dan siswa, dokumentasi (RPP), serta kuesioner yang akan diberikan pada guru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, serta keusioner. Dalam hal instrument penelitian kualitatif menurut Nasution dalam Sugiono (2008: 306) menyatakan

dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, focus penelitian, Prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat dibentukkan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan/observasi, wawancara, dokumentasi (validasi) dan kuesioner.

1. Pengamatan/Observasi

Pengamatan atau observasi menurut Bugin Satori (2012: 105) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Pengamatan atau observasi dimaksudkan untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek yang menjadi studi peneliti. Dalam kegiatan ini, peneliti mengobservasi

aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik di kelas 4 SD Negeri 01 Kota Bengkulu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Sudjana dalam Satori (2012: 130) Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Dengan demikian wawancara adalah teknik pengumpulan data atau informasi yang mendalam melalui percakapan antara penanya dan penjawab. Menurut Nasution dalam Satori (2012: 133) mengemukakan ada tiga jenis wawancara yaitu wawancara terstandar, semi terstandar, dan tidak terstandar.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan ialah wawancara dengan pendekatan menggunakan wawancara terstandar. Wawancara terstandar adalah wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang terstandar secara baku. Wawancara dengan teknik ini pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa kelas 4 SD Negeri 01 kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Melalui teknik dokumentasi, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution dalam Satori (2012: 146) yang menyatakan bahwa ada pula sumber nonmanusia, (*non human resources*) di

antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Pada teknik ini yang dilakukan yaitu dengan membaca dan mempelajari dokumentasi, buku-buku, data kearsipan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari perangkat pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik. Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman validasi.

4. Kuesioner (*questioner*)

Kuesioner (*questioner*) juga sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini seseorang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya (Arikunto, 2006: 27).

Jenis kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa oleh peneliti sehingga responden (guru) bebas mengemukakan pendapatnya. Apek yang terdapat dalam kuesioner yaitu perencanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik di kelas 4 SD Negeri 01 Kota Bengkulu . Kuesioner diberikan oleh peneliti kepada guru kelas 4a dan 4b.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil pengumpulan data dianalisis secara analisis isi (Content Analysis) yaitu

suatu proses pengidentifikasian dan kategorisasi pola-pola penting dari hasil observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini analisis data yang diupayakan bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran Tematik dengan Menerapkan Pendekatan saintifik kelas 4 di SD Negeri 01 Kota Bengkulu. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil pengamatan dan wawancara yang sudah dicatat. Setelah data-data tersebut dibaca, ditelaah dan dipelajari maka dilakukan reduksi data dengan membuat abstraksi atau rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data

dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*) dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, yaitu untuk mendapatkan bukti-bukti. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proposisi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

H. Pertanggungjawaban Penelitian

Suatu penelitian harus mengandung nilai terpercaya dan peneliti harus mampu mempertanggungjawabkan penelitiannya dan menyakinkan khalayak kebenaran hasil peneliti dipertanggungjawabkan. Mempertanggungjawabkan keabsahan suatu penelitian dapat ditelusuri dari cara-cara memperoleh kepercayaan. Pertanggungjawaban penelitian mencakup kejujuran dalam penelitian, pemenuhan kaidah karya ilmiah dan kemandirian peneliti. Selain itu, pertanggungjawaban peneliti atas keabsahan data yang diperoleh menurut Satori (2012: 164) keabsahan data meliputi derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependibility*), dan kepastian (*Confirmability*).

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Keterpercayaan (*Credibility*) adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. *Credibility* dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif dan *member check*.

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Kehadiran peneliti dianggap merupakan kewajaran sehingga kehadiran peneliti tidak akan mengganggu perilaku yang dipelajari.

Lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti menggali data sampai diperoleh makna yang pasti. Keluasan berarti banyak sedikitnya atau ketuntasan informasi yang diperoleh. Sedangkan, data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan diibaratkan kita sedang mengerjakan soal-soal ujian atau meneliti kembali tulisan dalam makalah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode dan berbagai waktu. Oleh karenanya terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda serta mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis sampai menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan pada tiga sumber data tadi.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi

atau hasil analisis dokumen. Apabila terdapat hasil yang berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar. Setiap sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dalam beberapa hal, waktu pengambilan data sering kali mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari atau sore hari. Untuk itu, diperlukan pengujian pada waktu dan situasi yang berbeda. Apabila menghasilkan data berbeda, pengambilan data perlu dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan kepastian data. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan triangulasi teknik untuk menguji hasil penelitian agar mendapatkan hasil yang dapat dipercaya.

d. Analisis Data Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dengan melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Apabila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan hasil temuan maka hasil temuan tersebut sudah dapat dipercaya. Akan tetapi, bila masih terdapat data yang berbeda atau bertentangan dengan hasil temuan terdapat kemungkinan peneliti harus merubah temuannya. Hal ini tergantung pada seberapa besar kasus negatif yang muncul.

e. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber datanya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh sumber data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh sumber data maka data tersebut valid, akan tetapi bila tidak disepakati perlu dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. Jika perbedaannya sangat jelas peneliti harus merubah hasil temuannya. *Member check* dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai, setelah mendapat temuan, atau setelah memperoleh kesimpulan.

2. Keteralihan (Transferability)

Keteralihan (Transferability) digunakan untuk mengetahui hasil penelitian yang dapat diaplikasikan dalam situasi lain. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang baik agar terbaca dan memberikan informasi yang lengkap dan jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Kebergantungan (Dependibility)

Kebergantungan (*Dependibility*) akan berguna untuk melihat hasil penelitian yang bergantung pada kehandalan. Menurut Satori (2012: 166) Kebergantungan disebut juga audit kebergantungan menunjukkan bahwa penelitian memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konstitensi dan stabilitas data atau temuan yang dapat direfleksikan. Dengan demikian, uji dependibilitas adalah uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambil dapat menunjukkan rasionalitas yang tinggi.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian (*Confirmability*) yaitu data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. Kepastian (*Confirmability*) berhubungan dengan objektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti.